

Problematika Tugas Mengajar Dengan Bidang Keahlian Guru

Heti Baniati*¹, Muhammad Isnaini², Muhammad Fauzi³

¹ Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang, Indonesia

² Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang, Indonesia

³ Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang, Indonesia

e-mail: baniatheti@gmail.com, muhammadfauzi_uin@radenfatah.ac.id
muhammadisnaini_uin@radenfatah.ac.id

Submitted: 02-05-2023

Revised : 22-05-2023

Accepted: 22-06-2023

ABSTRACT. *This study aims to explore and describe the problems of teaching at SMP Negeri 7 Prabumulih. The research method used is a descriptive qualitative method with a case study research type. The main data or key informants in this study were the main subjects of the study, namely the principal and teachers (PAI, Natural Sciences, Social Studies, and English) of 10 SMP Negeri 7 Prabumulih concerned. The determination of respondents was based on teachers who were given teaching assignments not in accordance with their field of expertise and educational background. (determination of respondents and those studied). Secondary data or supporting data in this study include school principals, teachers, and documentation data. From the results of the study it was found that the problems of teaching teachers at SMPN 7 Prabumulih, teachers who were appointed to teach and were not in accordance with their areas of expertise encountered various problems in the process such as difficulty understanding the material, and students who also had difficulty absorbing explanations from the teacher, even though the school provided a strategy as an alternative to facilitate the teacher's task but still, as a necessity, a teacher is indeed required to harmonize between his field of expertise and his teaching duties.*

Keywords: *Teacher Problems, Teaching assignments, Teacher areas of expertise*

 <https://doi.org/10.31538/munaddhomah.v4i3.455>

How to Cite

Baniati, H., Isnaini, M. ., & Fauzi, M. . (2023). Problematika Problematika Tugas Mengajar Dengan Bidang Keahlian Guru. *Munaddhomah: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 4(3), 558-568

INTRODUCTION

Sebagai seseorang yang membutuhkan keahlian yang khusus, guru memiliki tugas penting terhadap siswa untuk dilatih mengembangkan kemampuan, didik untuk pengembangan nilai-nilai hidup, serta diajari akan pengembangan ilmu pengetahuannya serta teknologi (Arifin et al., 2023; Lubis et al., 2022). Untuk meningkatkan kualitas serta mutu pada bidang pendidikan serta pembelajaran, maka perlu diadakan upaya oleh banyak pihak yakni pemerintah serta pihak terkait lainnya dan guru adalah bagian terpenting dari semuanya dengan tugasnya serta tanggungjawab besarnya. Oleh karena itu kemudian pemerintah menetapkan Standar Nasional Pendidikan yang terdiri dari 8 standar dimana salah satunya adalah standar pendidik dan tenaga kependidikan (Damayanti et al., 2023; Mu'min, 2023).

Pada profesinya, seorang guru dalam pekerjaannya dituntut memiliki keprofesionalan dikarenakan tugasnya membutuhkan baik keilmuan dalam hal isi atau pedagogisnya. Guru yang profesional tentu mendapat perhatian secara globalnya, dikarenakan ia bukan saja memberikan informasi keilmuan atau teknologi saja tetapi juga mampu dalam pembentukan sikap dan jiwa pada era yang marak akan kompetisi (Asmarani et al., 2021; Laili et al., 2022). Ia dinilai sebagai sosok yang memiliki tingkat profesionalisme bukan hanya pada pekerjaannya saja tapi sebagai bentuk profesinya yang signifikan dan layak diperhitungkan. Selain itu untuk menjadi guru

professional diperlukan beragam keterampilan yang akan menunjang tugasnya di lapangan (Amelia et al., 2022; Basir & Rahman, 2020).

Sebagai sosok yang dinilai memiliki keprofesionalan pada keahliannya mengartikan bahwasannya hanya bisa dilakukan oleh orang yang memiliki kualitas pada akademiknya, kompetensinya dan memiliki bukti sertifikat kependidikannya sesuai persyaratan yang telah ditentukan (Komariah & Nihayah, 2023; Nurulloh et al., 2020). Keberadaan guru merupakan faktor yang tidak dapat digantikan oleh komponen lain manapun dalam kehidupan bangsa. Keberadaan guru sangatlah penting, apalagi bagi bangsa yang sedang membangun. Semakin baik para guru melaksanakan tugasnya, semakin terbina kesiapan seseorang sebagai manusia pembangunan (Saputro & Darim, 2022; Sutarno, 2023).

Guru berperan untuk mendidik secara profesional dan itu perlu untuk di pertanyakan secara fungsi eksistensinya. Penyebabnya adalah adanya berbagai faktor yang mengindikasi berdasarkan fenomenanya alumni yang dilihat dari moralnya banyak yang lemah, baik intelektual akademiknya (Hasanah, 2021). Hingga kini, pendidikan tetap jadi hal utama yang menarik perhatian ahli-ahli yang berusaha dalam penyelesaian masalah pada prosesnya khususnya kemampuan guru-gurunya (Nurkhasanah et al., 2023).

Pembinaan serta pembimbingan siswa, guru-gurunya harus mempunyai kemampuan tersendiri. Diantaranya yakni kemampuan guru dalam pengawasan, pembinaan, pengembangan kemampuan siswanya secara individual atau kelompok melalui jalan personal dan professional menyeluruh (Baharun et al., 2021; Fauzi & Kartiko, 2023; Sirojuddin et al., 2022). Dan pada kenyataannya, guru-guru belum banyak menjalankan tugasnya sementara mereka dituntut secara teratur, konsistensi maupun sistematisnya dengan tidak menghilangkan kemampuan kreatif dan inovasi. Selain itu, bidang keahlian yang kompeten merupakan salah satu tolak ukur guru dapat dikatakan profesional atau tidak, seorang guru memang dituntut menjadi seseorang yang memiliki tingkat profesionalisme baik, karena hal itu bisa menjadi faktor penentu pribadi individu, yang dalam hal meliputi pola berpikirnya serta wawasan, dan faktor ini berpengaruh akan kemampuan profesionalisme seorang guru ketika kegiatan mengajarnya (Damayanto et al., 2022).

Tolak ukur antara bidang keahlian dengan tugas mengajar adalah dua hal yang berkaitan dan penting serta merupakan keutamaan yang mempengaruhi kualitas seorang pendidik. Kesesuaian antara materi yang diajarkan, dengan bidang keahlian atau kemampuan guru tersebut akan menentukan keberhasilan dalam penyerapan pemahaman oleh para siswa, karena akan disayangkan jika, materi yang diberikan karena tugas mengajar yang tidak sesuai dengan keahlian guru akan membuat materi tersebut tidak tersampaikan dan siswa kesulitan dalam belajar dan mutu guru akan dipertanyakan kemudian.

Dalam artian, bahwasannya guru harus paham akan makna dari kesesuaian antara bidang keahlian dan tugas mengajarnya. Meskipun harusnya kepala sekolah yang menjadi manajer atau pengelola staf pengajar di sekolah terlebih dahulu mempertimbangkan pembagian jam kerja, materi pengajaran serta kemampuan atau bidang keahlian guru tersebut. Sehingga, kesesuaian yang dituntut ada antara bidang keahlian dan pembagian tugas mengajar yang memang harus benar dan sinkron dengan seharusnya. Karena relevansi menjadi tolak ukur keberhasilan materi yang disampaikan jika benar adanya sama dengan bidang keahlian guru yang bersangkutan. Atas dasar persyaratan di atas, jelaslah bahwa jabatan profesional harus ditempuh melalui jenjang pendidikan yang memang khusus dipersiapkan untuk itu. Demikian juga dengan profesi guru, harus ditempuh melalui jenjang pendidikan pre service education, seperti Akta IV, Diploma IV, S-1 keguruan baik keagamaan maupun umum, di samping juga adanya sertifikasi.

Dari hasil wawancara peneliti, diketahui ada beberapa guru SMPN 7 Prabumulih pada kenyataannya dalam menjalankan profesinya sebagai tenaga pendidik, ada beberapa guru yang masih diberikan tugas mengajar yang tidak sesuai dengan bidang keahlian guru tersebut. Sedangkan menurut ketentuan UU Guru dan Dosen No 14 Tahun 2005 Pasal 2 menyatakan bahwa seorang

guru harus memiliki kualifikasi akademik sesuai persyaratan untuk setiap jenjang pendidikan tertentu, yang artinya jika menurut pernyataan tersebut sudah seharusnya guru harus menyesuaikan kualifikasi dirinya agar profesionalisme serta kompetensi dirinya tidak menghambat tujuan keberhasilan pembelajaran sebagai seorang pendidik. Pengaruh terhadap hal itu adalah, guru harus lebih banyak belajar dan beresiko gagal jika di lapangan menuntut kemampuannya harus sesuai dengan pembelajaran yang sudah tidak sesuai dengan kualifikasi dirinya. Akan tetapi pada kenyataannya, kepala sekolah berani untuk menempatkan guru-guru ke dalam mata pelajaran yang tidak sesuai bidang keahliannya dengan alasan penempatan tersebut dikarenakan guru mampu untuk memberikan pembelajaran tersebut dengan baik sama hal dengan yang berasal dari latar belakang yang sama.

METHOD

Penulis menggunakan pendekatan kualitatif pada penelitian ini dengan berbagai pertimbangannya dalam perolehan data dalam bentuk kata baik lisan atau tulisan berdasarkan kegiatan atau aktifitas beruparelevansi tugas mengajar dengan bidang keahlian guru di SMP Negeri 7 Prabumulih. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian studi kasus dengan rancangan karena peneliti mencermati kasus, peristiwa dan kejadian sehari-hari. Peneliti melakukan penelitian pada SMP Negeri 7 Prabumulih sebagai yang akan dijadikan penelitian. Jenis data penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dengan menggunakan kuesioner sebagai item pertanyaan penelitian. Sumber-sumber datanya berasal dari unsur-unsur baik manusia dan non-manusia. Unsur-unsur manusianya antara lain kepala sekolahnya, pada gurunya, siswanya, dewan komitenya, wali siswanya serta stakeholders. Data utama atau informan kunci dalam penelitian ini adalah subjek utama penelitian yakni kepala sekolah dan guru (PAI, IPA, IPS dan Bahasa Inggris) berjumlah 10 orang SMP Negeri 7 Prabumulih yang bersangkutan. Penentuan responden didasarkan pada guru-guru yang diberikan tugas mengajar tidak sesuai dengan bidang keahlian dan latar belakang pendidikannya. (penentuan responden dan yang diteliti). Data sekunder atau data pendukung dalam penelitian ini meliputi kepala sekolah, guru, data dokumentasi.

Peneliti melakukan proses pengumpulan data melalui beberapa teknik berikut yakni observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif artinya data yang diperoleh melalui penelitian tentang analisis relevansi tugas mengajar dengan bidang keahlian guru di SMP Negeri 7 Prabumulih, dilaporkan apa adanya kemudian di analisis secara deskriptif untuk mendapatkan gambaran mengenai fakta yang ada.

Analisis data adalah proses menyusun data agar data tersebut dapat ditafsirkan. Menyusun data berarti menggolongkan kedalam berbagai tema atau kategori. Tafsiran atau interpretasi artinya memberikan makna kepada analisis, menjelaskan pola atau kategori, mencari hubungan antara berbagai konsep. Pada penelitian ini, teknik analisis yang digunakan adalah analisis model alir, yang mengacu pada teori Miles and Huberman. Adapun langkah-langkah yang akan ditempuh oleh penulis antara lain mereduksi data, menyajikan data serta menyimpulkan hasilnya

RESULT AND DISCUSSION

Result

Menurut Chandler menegaskan bahwa profesi mengajar adalah suatu jabatan yang mempunyai kekhususan. Kekhususan yang dimaksud membutuhkan berbagai kelengkapan mengajar dan atau keterampilan yang menggambarkan bahwa seseorang melakukan tugas mengajar yaitu membimbing manusia. Sama halnya dengan belajar, mengajar juga pada hakekatnya adalah suatu proses, yakni proses mengatur, mengorganisir lingkungan yang ada disekitar anak, sehingga dapat menumbuhkan dan mendorong murid melakukan proses belajar. Mengajar merupakan suatu proses yang kompleks, tidak sekedar menyampaikan informasi dari guru kepada siswa.

Sebagai seorang guru, mereka dituntut untuk bisa menjalankan multi peran, bahkan seorang guru juga diharapkan bisa menjadi pengawas bagi siswa di luar tugasnya di sekolah. Maka dari itu, jelas jika gambaran peran yang dijalankan oleh guru harus sudah dibekali dari awal, dan itu hanya diperoleh melalui pendidikan serta kompetensi yang sudah diasah sesuai profesinya. Meskipun demikian pada prakteknya, tidak semua guru siap dengan tugas multi peran tersebut dan menjadi problematika yang harus dihadapi. Seperti halnya yang penulis temui di lapangan yakni di SMPN 7 Prabumulih dalam bentuk hasil wawancara berikut ini: Adapun wawancara kepada kepala SMPN 7 Prabumulih yakni Bapak Roni Ardiansyah, S.Pd.M.Si pada tanggal 9 Februari 2023 yang menjawab pertanyaan Seberapa besar permasalahan yang bapak ketahui mengenai guru alami pada proses mengajarnya di SMPN 7 Prabumulih?,

“Problematika mengajar guru di SMPN 7 Prabumulih mungkin akan sedikit variatif dan sama dengan sekolah lain di Sumatera Selatan yang khususnya sesama di Prabumulih yang lebih mendapatkan perhatian utamanya adalah guru untuk beberapa mata pelajaran sehingga mereka tidak bisa mengajar mata pelajaran yang sesuai dengan ilmu yang mereka ampu, guru tidak sesuai mengajar dengan ilmu yang diampu karena kekurangan mata pelajaran dan kelebihan pada jumlah guru, kurangnya variatifnya atau terlalu monotonnya guru dalam memberikan materi pelajaran pada mata pelajaran sehari-hari. Pada proses belajar mengajar di SMPN 7 Prabumulih ada beberapa guru yang mungkin terlalu memahami strategi mengajar yang baik atau belum memahami menguasai kelas dan juga dan belum bisa mengelola mata pelajaran yang lebih baik.”

Menyikapi hal tersebut, pihak SMPN 7 Prabumulih tidak menutupi jika mereka menemui permasalahan atau problematika para guru yang diberikan tugas mengajar tidak sesuai dengan bidang keahlian atau latar belakang pendidikannya. Namun hal tersebut juga beralasan karena berlebuhnya jumlah guru tidak sebanding dengan jam mengajar guru yang sesuai dengan bidang keahlian sehingga sekolah memberikan mata pelajaran lain untuk menutup kelebihan guru tersebut. Sedangkan guru SMPN 7 Prabumulih, yang diwawancarai pada tanggal 11 Februari 2023 yakni Ibu Arni Oktarina, S.Pd yang mengajar mata pelajaran Seni Budaya menjawab pertanyaan Apakah bapak/ibu mengalami permasalahan atau kesulitan mengajar di SMPN 7 Prabumulih? Sebutkan apa saja! menyatakan bahwa,

“Kurangnya pemahaman dengan bidang studi tersebut, materi yang diajarkan kadang tidak terinci serta mendalam, guru juga kadang dinilai tidak profesional karena yang diajarkan atau materi yang disampaikan kepada siswa tidak terlalu mendasar.” Dan disetujui oleh Ibu Indri Anisa, S.Pd selaku guru SMPN 7 Prabumulih yang mengajar Seni Budaya, bahwasannya guru yang mengalami permasalahan atau kesulitan mengajar karena tidak sesuai bidang keahlian, “Mengajar tidak sesuai dengan bidang akademik tidak linier, keterbatasan sumber belajar yang dimiliki peserta didik, keterbatasan pengetahuan guru mengajar mengenai materi yang bukan merupakan bidangnya.”

Guru yang bersangkutan memberikan pembenaran bahwa mereka menemui permasalahan dalam menjalankan tanggung jawab mengajarnya yang diberikan oleh sekolah. Hal tersebut justru memberikan dampak besar terutama pada peserta didik yang akan berhadapan dengan guru tersebut. Sedangkan guru yang menjalankan tugas itu memiliki keterbatasan akan wawasan pada materi yang diajarkannya. Ibu Endang Suspita, S.Pd sebagai guru Seni Budaya memberikan pernyataan bahwasannya, apakah guru mengalami permasalahan atau kesulitan karena tidak sesuai bidang keahlian?,

“Sebagai guru yang diberikan tugas mengajar tidak linear dengan kemampuan atau bidang keahlian dari latar belakang pendidikan yang seharusnya, saya menemui permasalahan, kesulitan, hal itu bisa dirasakan saat menghadapi tugas tersebut. Dimana sebagai guru yang belum mumpuni untuk memberikan materi tersebut diharuskan untuk mempelajari dengan melihat media sosial baik dalam bentuk video, artikel bahkan bertanya dengan guru yang mengajar materi yang sama. Permasalahan tersebut semakin terasa ketika berhadapan dengan siswa, mereka tentu menuntut guru memberikan pemahaman yang mudah diterima mereka, karena jika tidak akan berdampak pada tidak terserapnya ilmu yang diberikan.”

Ditambahkan oleh guru yang mengajar PKn, yakni Bapak Jemi Albet pada tanggal 10 Februari,

“Selama menjadi guru di SMPN 7 Prabumulih ini, saya menemui problematika pembelajaran di sekolah ini. Pembelajaran yang dilakukan saat ini adalah berpusat pada peserta didik dan juga menggunakan pembelajaran dengan media yang inovatif. Dan hal yang menjadi permasalahan adalah kurangnya fasilitas seperti infokus juga laptop, seringkali peserta didik kesulitan mengoperasikan alat-alat teknologi seperti laptop, tablet dan lain-lain, dan hal itu menjadi permasalahan dalam pembelajaran inovatif.”

Beberapa guru yang menyatakan akan permasalahan yang ditemui selama mengajar menyatakan bahwasannya alternatif yang bisa mereka gunakan untuk mensiasati kesulitan tersebut adalah mencari referensi, melihat video yang berkaitan dengan materi pelajaran serta bertanya sesama rekan guru. Namun Ibu Juni Wenda Sari, S.Pd, mengajar PKn di SMPN 7 Prabumulih membantah jawaban yang diberikan rekan kerjanya, dirinya menjawab bahwa,

“Tidak menemui kesulitan atau permasalahan, sebagai guru yang dituntut untuk bisa menguasai tidak hanya satu rumpun ilmu saja, maka sudah seharusnya kami mampu mengendalikan tugas yang diberikan meskipun itu harus menjadi tantangan besar agar bisa diberikan kepada peserta didik di kelas. Memang tidak mudah, tapi zaman sekarang banyak kemudahan yang mendukung kebutuhan para guru, tidak hanya guru yang tidak linier, mereka yang linear dan senior pun tentu menemui banyak kesulitan atau permasalahan dalam tugasnya. Jadi sudah menjadi kewajiban bahwa seorang guru harus mampu dan bertanggung jawab terhadap tugasnya.”

Dan disetujui oleh Ibu Suryani Eka Saputri, S.Pd guru Pkn, *“Selama saya mengajar di sini, saya tidak memiliki kendala ketika mengajar. Dikarenakan bisa saja karena materi yang diberikan kepada saya tidak menuntut banyak kesulitan, saya hanya perlu memahami dan menghafal kosakata yang ada di dalam materi seperti pasal, beragam perilaku serta hukum yang berdampak pada pribadi di berbagai lingkungan.”* Ibu Herneti, S.Pd.I menambahkan, sebagai guru dengan latar belakang Pendidikan Agama Islam, beliau menjabat sebagai guru Seni Budaya menyatakan, *“Selama mengajar, saya juga menemui permasalahan, antara lain kesulitan ketika menyampaikan materi serta penyusunan administrasi mengajar. Namun karena tuntutan pekerjaan, tanggung jawab dan tugas sebagai pendidik, saya belajar memahami materi yang akan diberikan kepada siswa.”*

Kesiapan guru yang menyatakan bahwa sebagai sosok yang diharapkan bersedia menerima tanggung jawab sebagai seorang guru, maka mau pelajaran apapun mereka harus siap menjalankannya. Meskipun pada kenyataannya ada beberapa guru yang tidak mengalami kesulitan, baik hal itu dikarenakan mata pelajaran tersebut tidak banyak memberi kesulitan atau karena guru tersebut memang bersedia menerimanya. Selanjutnya wawancara kembali kepada kepala SMPN 7 Prabumulih yakni Bapak Roni Ardiansyah, S.Pd., M.Si pada tanggal 9 Februari 2023 mengenai pertanyaan Bagaimana cara bapak mengatasi kekurangan tenaga pengajar di SMPN 7 Prabumulih?, *“Di SMPN 7 Prabumulih cara mengatasinya, dengan menempatkan beberapa guru yang memang tidak lagi mendapatkan mata pelajaran yang bisa diampuhnya sehingga harus mengajar materi yang bukan bidangnya, menerima tenaga honor atau PHL yang sudah disiapkan pemerintah.”* Ibu Arni Oktarima kembali memberikan pernyataan akan pertanyaan mengenai Apakah SMPN 7 Prabumulih memberikan alternatif penyelesaian permasalahan tersebut bagi para guru?,

“Tidak, menurut saya SMPN 7 Prabumulih hanya memberikan tugas dan terjadwal kepada semua guru meskipun ada yang tidak sesuai jurusan, karena semua beban mengajar sudah dibagi oleh wakil kepala sekolah dan tidak pernah juga bertanya kepada guru yang bersangkutan apakah guru tersebut bersedia atau tidak mengajar yang bukan bidang atau jurusannya.”

Dalam menunjuk guru untuk tugas mengajar, pihak sekolah tidak mengadakan diskusi atau bertanya kepada guru mengenai kesiapan mereka terhadap penunjukkan tersebut. Sehingga dapat dilihat bahwa antara sekolah dan guru kurang ada komunikasi sebelum penetapan tugas mengajar. Bapak Jemi Albet memberikan jawaban mengenai apakah SMPN 7 Prabumulih memberikan alternatif penyelesaian permasalahan tersebut bagi para guru?, *“Adapun alternatif yang dilakukan oleh SMPN 7 Prabumulih antara lain menata ruang kelas dengan memberikan fasilitas komputer seperti infokus dan peralatan lainnya agar para pengajar atau pendidik dapat melaksanakan pembelajaran inovatif itu.”*

Sekolah menyediakan fasilitas pendukung yang memudahkan tugas guru yang tidak sesuai bidang keahliannya. Dengan adanya alternatif kemudahan tersebut, diharapkan guru bisa kreatif

dan bisa lebih bervariasi dalam mengajarnya. Sedangkan Ibu Endang Suspita, S.Pd memberikan jawaban, *“SMPN 7 Prabumulih belum memberikan penyelesaian masalah bagi guru. Itu yang saya rasakan, karena guru diharuskan siap menerima tugas tersebut dan bersedia bertanggung jawab serta menjalankannya karena seperti itulah seharusnya guru.”* Ibu Suryani Eka Saputri, S.Pd memberikan pernyataan berbeda,

“Iya, sekolah akan memberikan alternatif pilihan yang terbaik bagi para guru, misalnya saya sendiri yang mengampu mata pelajaran IPS namun diberikan tugas untuk mengajar PKn seperti menyediakan sumber ajar yang baik, fasilitas atau media dan juga ada komunikasi dengan pihak sekolah jika saya menemui kesulitan.”

Wawancara kepada kepala SMPN 7 Prabumulih yakni Bapak Roni Ardiansyah, S.Pd., M.Si pada tanggal 9 Februari 2023 menjawab Apakah bapak menerapkan strategi untuk mengatasi permasalahan mengajar yang guru alami di SMPN 7 Prabumulih?, *“Strategi yang saya lakukan untuk mengatasi mengajar guru di sini, yaitu pendekatan, memberikan pelatihan dengan mendatangkan pematiri serta melakukan supervisi dengan langsung turun ke kelas untuk mengawasi guru tersebut mengajar.”*

SMPN 7 Prabumulih memberikan strategi dalam mengatasi kesulitan yang dihadapi guru tersebut. Dengan menerapkan strategi seperti pendekatan, pelatihan, fasilitas serta pengawasan terhadap guru, maka sekolah bisa mengatasi dampak yang berakhir negatif jika suatu saat guru yang bersangkutan tidak bisa mengendalikan pembelajarannya. Wawancara dilakukan kembali kepada guru SMPN 7 Prabumulih yakni Ibu Arni Oktarina, S.Pd sebagai guru Seni Budaya, mengenai Bagaimana sistem yang digunakan SMPN 7 Prabumulih dalam pembagian bidang keahlian guru!,

“Sistem yang digunakan di SMPN 7 Prabumulih adalah mendahulukan guru yang mempunyai sertifikat pendidik, bagi guru-guru honor atau yang belum mempunyai sertifikat meskipun mereka mempunyai ijazah yang sama mereka hanya mengajar mata pelajaran apa saja yang masih tersedia atau tersisa, sehingga terjadilah mengajar yang tidak linier dengan ijazah.”

Sistem yang digunakan oleh SMPN 7 Prabumulih terhadap pembagian bidang keahlian guru dilakukan dengan penyesuaian, melakukan hal yang seharusnya diutamakan terlebih dulu diantaranya, guru yang bersertifikasi dan sudah ASN, sampai tahap guru yang honorer. Ibu Endang Suspita, S.Pd dan Ibu Indri Anisa, S.Pd memberikan jawaban yang serupa, Bagaimana sistem yang digunakan SMPN 7 Prabumulih dalam pembagian bidang keahlian guru!, *“Dalam penunjukkan tugas mengajar di SMPN 7 Prabumulih ini, sistem pembagian bidang keahlian untuk mengajar sebagian besar dilakukan dengan mendahulukan para guru yang mempunyai sertifikat pendidik, berstatus ASN, dilanjutkan dengan guru ASN non sertifikasi, kemudian setelahnya baru guru-guru PHL atau honor.”*

Dan dibenarkan oleh Ibu Okti Verasiska, S.Pd yang diwawancarai pada tanggal 10 Februari 2023 mengenai Bagaimana sistem yang digunakan SMPN 7 Prabumulih dalam pembagian bidang keahlian guru!, *“Sistem yang digunakan SMPN 7 Prabumulih dalam pembagian bidang masing-masing sudah sesuai dengan bidang keahlian masing-masing, tetapi karena banyaknya jumlah guru yang mengajar pada beberapa mata pelajaran tambahan ini, maka ada guru yang tidak mengajar sesuai dengan bidang keahlian yang diampuh.”* Selaras antara Ibu Juni Wenda Sari, S.Pd dan Ibu Suryani Eka Saputri, S.Pd akan pertanyaan, Bagaimana sistem yang digunakan SMPN 7 Prabumulih dalam pembagian bidang keahlian guru!,

“Pembagian bidang keahlian guru di SMPN 7 Prabumulih dilakukan dengan penyesuaian antara bidang keahlian yang dimiliki masing-masing guru. Sekolah sudah memberikan pembagian dengan sistem terhadap guru sesuai dengan keahliannya masing-masing namun memang masih ada beberapa guru yang mengajar belum sesuai bidangnya.”

Berdasarkan hal wawancara di atas dapat disimpulkan problematika guru mengajar di SMPN 7 Prabumulih, guru yang ditunjuk untuk mengajar dan tidak sesuai dengan bidang keahliannya menemui berbagai permasalahan dalam prosesnya seperti kesulitan memahami materi, dan peserta didik yang juga sulit menyerap penjelasan dari guru, meskipun pihak sekolah memberika strategi sebagai alternatif untuk memudahkan tugas guru namun tetap saja, sebagai keharusannya, seorang guru memang dituntut untuk menyelaraskan antara bidang keahlian dan tugas mengajarnya.

Discussion

Guru merupakan proses atau jabatan yang memerlukan keahlian khusus, hendaknya mampu memikul dan melaksanakan tanggung jawab terhadap peserta didik, orang tua, masyarakat, bangsa, negara bahkan agama yang berkaitan dengan proses pendidikan bagi generasi penerus bangsa. Sebanyak enam belas (16) orang guru di SMPN 7 Prabumulih menjalankan tugas mengajarnya dengan tidak sesuai bidang keahlian serta latar belakang pendidikan mereka. Bahkan beberapa dari guru tersebut ada yang mengajar dua materi pelajaran. Dari wawancara, sekolah menyatakan jika terdapat problematika para guru yang diberikan tugas mengajar tidak sesuai dengan bidang keahlian atau latar belakang pendidikannya. Berikut ini problematika pembagian tugas mengajar guru yang dijabarkan di bawah ini: (1) Kualifikasi akademik yang tidak sesuai dengan tugas mengajar. (2) Bidang ilmu yang tidak sesuai dengan tugas mengajar. (3) Kemampuan dan motivasi guru. (4) Kualitas dan tanggung jawab.

Hal tersebut juga berdampak pada kesiapan mereka untuk memberikan atau menjelaskan materi yang dihadapan para siswa. Meskipun alternatif yang bisa mereka gunakan untuk mensiasati kesulitan tersebut adalah mencari referensi, melihat video yang berkaitan dengan materi pelajaran serta bertanya sesama rekan guru. Selain itu, dalam menunjuk guru untuk tugas mengajar, pihak sekolah tidak mengadakan diskusi atau bertanya kepada guru mengenai kesiapan mereka terhadap penunjukan tersebut (Fuadi et al., 2023; Purwanto et al., 2020). Tentu saja, hal tersebut memiliki alasan, selain materi pelajaran serta jam dan guru yang tidak relevan latar belakangnya tidak seimbang jumlahnya, mengharuskan pihak sekolah menunjuk guru untuk tugas tersebut sebagai konsekuensi menjadi guru di SMPN 7 Prabumulih. Sistem yang digunakan oleh SMPN 7 Prabumulih terhadap pembagian bidang keahlian guru dilakukan dengan penyesuaian, melakukan hal yang seharusnya diutamakan terlebih dulu diantaranya, guru yang bersertifikasi dan sudah ASN, sampai tahap guru yang honorer.

Berdasarkan hasil wawancara yang disesuaikan dengan teori Permendiknas No 39 tahun 2009 pasal 2 memberikan keringanan terhadap guru yang bersangkutan dengan syarat “Guru yang tidak dapat memenuhi beban kerja sebagaimana dimaksud pada Pasal I diberi tugas mengajar pada satuan pendidikan formal yang bukan satuan administrasi pangkalnya, baik negeri maupun swasta sebagai guru kelas atau guru mata pelajaran yang sesuai dengan sertifikat pendidik.” dapat disimpulkan terdapat kesesuaian bahwasannya, guru yang kekurangan jam mengajar boleh menerima tugas tambahan, berlaku untuk yang memiliki sertifikat pendidik. Didukung oleh teori Suparta dan Hery Noer Aly, yang memperbolehkan seorang guru menerima tugas yang tidak sesuai bidang keahliannya, karena hal tersebut bisa membuktikan nilai kompetensi para guru yang mumpuni dalam menerima tugas dan tanggung jawab di luar bidang keahlian serta latar belakang pendidikannya.

Melihat bahwa SMPN 7 Prabumulih menerapkan sistem kelebihan jumlah guru dengan menempatkannya di mata pelajaran yang tidak sesuai bidang keahliannya tentu saja tidak akan maksimal antara profesionalitas dan juga kinerjanya sebagai seorang guru. Jika tidak disiasati lebih baik maka akan berdampak pada menurunnya kualitas peserta didik oleh sulitnya memahami penjelasan guru yang bersangkutan.

Guru menyatakan bahwasannya penunjukan tugas mengajar yang tidak sesuai dengan bidang keahlian sudah memberikan efek langsung di lapangan. Yakni dengan peserta didik yang sulit memahami penjelasan guru dikarenakan guru yang bersangkutan kurang memiliki pengetahuan di bidang tersebut (Arif & Sulistianah, 2019; Azmiyah & Astutik, 2021). Guru yang menerima tanggung jawab tersebut sebagian ada yang tidak mengalami permasalahan, hal tersebut mereka yakini dengan dukungan pihak sekolah yang siap menerima keluhan dan butuh solusi dari sekolah untuk mata pelajaran yang mereka ampu.

Sistem pembagian bidang keahlian guru di SMPN 7 Prabumulih, sekolah menetapkan tugas mengajar yang disesuaikan bidang keahlian diutamakan terlebih dahulu kepada guru-guru

ASN yang bersertifikat maupun yang belum sertifikasi, selanjutnya baru guru honor atau PHL. Dan apabila jumlah kebutuhan jam mengajar sudah cukup maka guru dialihkan ke mata pelajaran yang masih kekurangan guru.

Berdasarkan hasil penelitian yang penulis peroleh dari wawancara, UU nomor 20 tahun 2003 mengharuskan jika pendidik adalah tenaga profesional. Dan UU nomor 14 tahun 2005 juga menyatakan bahwa pendidik adalah sosok yang kompeten serta profesional dan harus melalui pendidikan yang berhubungan dengan tugas dan fungsinya menjadi guru. Dan, dari hasil wawancara dan dua teori di atas, terdapat kesesuaian jika guru dituntut harus menjalankan tanggung jawabnya sesuai dengan kompetensi yang diperoleh melalui pendidikan profesi sebagai bukti keprofesionalannya terhadap tugas mengajarnya.

Relevansi memang dibutuhkan dalam lembaga pendidikan terutama berkaitan langsung dengan guru. Namun pada kenyataannya, jumlah guru yang berlebih tidak sesuai dengan jam pelajaran sehingga guru dialihkan ke mata pelajaran yang tidak sesuai bidang keahliannya. Guru-guru di sekolah ini masih ada yang menjalankan tugasnya tidak sesuai atau tidak relevan antara tugas mengajar dengan bidang keahliannya. Meskipun demikian, pihak sekolah memberikan strategi atau alternatif dengan memberikan pelatihan, pendekatan, pengawasan, komunikasi, koordinasi kepada para guru yang mengalami kesulitan, dukungan diberikan juga dalam bentuk fasilitas, media dan sumber ajar, walaupun hambatan menyertai para guru yang mengalami kesulitan karena tidak memahami materi pelajaran dan harus mencari referensi agar peserta didik tidak mendapatkan dampak penyerapan materi ajarnya.

Disesuaikan dengan penelitian Zakiya serta hasil penelitian penulis, ada kesesuaian pada penelitian, SMPN 7 Prabumulih dalam memberikan tugas mengajar kepada 16 orang guru meskipun tidak melalui proses diskusi tentang kesiapan guru, tapi sekolah menerapkan strategi yakni mendukung para guru melalui fasilitas, pelatihan, pendekatan, serta pengawasan, selain itu guru-guru tersebut menerima sebagai bentuk tanggung jawab dan kebutuhan kerja mereka.

CONCLUSION

Problematika guru mengajar di SMPN 7 Prabumulih, guru yang ditunjuk untuk mengajar dan tidak sesuai dengan bidang keahliannya menemui berbagai permasalahan dalam prosesnya seperti kesulitan memahami materi, dan peserta didik yang juga sulit menyerap penjelasan dari guru, meskipun pihak sekolah memberika strategi sebagai alternatif untuk memudahkan tugas guru namun tetap saja, sebagai keharusannya, seorang guru memang dituntut untuk menyelaraskan antara bidang keahlian dan tugas mengajarnya. Sistem pembagian bidang keahlian guru di SMPN 7 Prabumulih, sekolah menetapkan tugas mengajar yang disesuaikan bidang keahlian diutamakan terlebih dahulu kepada guru-guru ASN yang bersertifikat maupun yang belum sertifikasi, selanjutnya baru guru honor atau PHL. Dan apabila jumlah kebutuhan jam mengajar sudah cukup maka guru dialihkan ke mata pelajaran yang masih kekurangan guru.

Relevansi tugas mengajar dengan bidang keahlian guru di SMPN 7 Prabumulih, dapat penulis simpulkan guru-guru di sekolah ini masih ada yang menjalankan tugasnya tidak sesuai atau tidak relevan antara tugas mengajar dengan bidang keahliannya. Meskipun demikian, pihak sekolah memberikan strategi atau alternatif dengan memberikan pelatihan, pendekatan, pengawasan, komunikasi, koordinasi kepada para guru yang mengalami kesulitan, dukungan diberikan juga dalam bentuk fasilitas, media dan sumber ajar, walaupun hambatan menyertai para guru yang mengalami kesulitan karena tidak memahami materi pelajaran dan harus mencari referensi agar peserta didik tidak mendapatkan dampak penyerapan materi ajarnya.

BIBLIOGRAPHY

- Abbitt, J. T. (2011). An Investigation of the Relationship between Self-Efficacy Beliefs about Technology Integration and Technological Pedagogical Content Knowledge (TPACK) among Preservice Teachers. *Journal of Digital Learning in Teacher Education*, 27(4), 134–143. <https://doi.org/10.1080/21532974.2011.10784670>
- Adha, M. A., Supriyanto, A., & Timan, A. (2019). Strategi peningkatan mutu lulusan madrasah menggunakan diagram fishbone. *Tarbawi: Jurnal Keilmuan Manajemen Pendidikan*, 5(01), 11–22.
- Afif, S. (2010). *Manajemen Pembelajaran Full Day School (Studi Kasus di TK Ashabul Kahfi Malang)*. FIP UNM Malang.
- Bustami, Y., & Corebima, A. (2017). The Effect of JiRQA Learning Strategy on Critical Thinking Skills of Multiethnic Students in Higher Education, Indonesia. *International Journal of Humanities Social Sciences and Education (IJHSSE)*, 4(3), 13–22.
- Duran, M., & Dökme, İ. (2016). The effect of the inquiry-based learning approach on student's critical-thinking skills. *Eurasia Journal of Mathematics, Science & Technology Education*, 12(12), 2887–2908. <https://doi.org/doi:10.12973/eurasia.2016.02311a>
- El Islami, R. A. Z., Nahadi, N., & Permanasari, A. (2015). Hubungan Literasi Sains dan Kepercayaan Diri Siswa pada Konsep Asam Basa. *Jurnal Penelitian dan Pembelajaran IPA*, 1(1), 16–25. <https://doi.org/10.30870/jppi.v1i1.324>
- Hartini, S., Firdausi, S., Misbah, M., & Sulaeman, N. F. (2018). The Development of Physics Teaching Materials Based on Local Wisdom to Train Saraba Kawa Character. *Jurnal Pendidikan IPA Indonesia*, 7(2), 130–137. <https://doi.org/10.15294/jpii.v7i2.14249>
- Juhji, J. (2016). Peningkatan keterampilan proses sains siswa melalui pendekatan inkuiri terbimbing. *Jurnal Penelitian dan Pembelajaran IPA*, 2(1), 58–70. <https://doi.org/10.30870/jppi.v2i1.419>
- Juhji, J., & Nuangchalerm, P. (2020). Interaction between Science Process Skills and Scientific Attitudes of Students towards Technological Pedagogical Content Knowledge. *Journal for the Education of Gifted Young Scientists*, 8(1), 1–16. <http://dx.doi.org/10.17478/jegys.2020.XX>
- Koehler, M. J., Mishra, P., Kereluik, K., Shin, T. S., & Graham, C. R. (2014). The Technological Pedagogical Content Knowledge Framework. In J. M. Spector, M. D. Merrill, J. Elen, & M. J. Bishop (Eds.), *Handbook of Research on Educational Communications and Technology* (pp. 101–111). Springer New York. https://doi.org/10.1007/978-1-4614-3185-5_9
- Magesaharani, S., & Ibrohim, B. (2019). Implementasi Pembentukan Karakter melalui Program Boarding School SMP Aardaniah Kota Serang. *Tarbawi: Jurnal Keilmuan Manajemen Pendidikan*, 5(01), 63–74. <https://doi.org/10.32678/tarbawi.v5i01.1852>
- Mu'izzuddin, M., Juhji, J., & Hasbullah, H. (2019). Implementasi Metode Sorogan dan Bandungan dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Kitab Kuning. *Geneologi PAI: Jurnal Ilmiah Bidang Pendidikan Agama Islam*, 6(1), 43–50.
- Yuan, H., Kunaviktikul, W., Klunklin, A., & Williams, B. A. (2008). Improvement of nursing students' critical thinking skills through problem-based learning in the People's Republic of China: A quasi-experimental study. *Nursing & Health Sciences*, 10(1), 70–76. <https://doi.org/10.1111/j.1442-2018.2007.00373.x>
- Amelia, C., Aprilianto, A., Supriatna, D., Rusydi, I., & Zahari, N. E. (2022). The Principal's Role as Education Supervisor in Improving Teacher Professionalism. *Nidhomul Haq: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 7(1), Art. 1. <https://doi.org/10.31538/ndh.v7i1.2075>
- Arif, M., & Sulistianah, S. (2019). Problems in 2013 Curriculum Implementation for Classroom Teachers in Madrasah Ibtidaiyah. *Al Ibtida: Jurnal Pendidikan Guru MI*, 6(1), Art. 1. <https://doi.org/10.24235/al.ibtida.snj.v6i1.3916>

- Arifin, Z., Desrani, A., Ritonga, A. W., & Ibrahim, F. M. A. (2023). An Innovation in Planning Management for Learning Arabic at Islamic Boarding Schools. *Nidhomul Haq : Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 8(1), Art. 1. <https://doi.org/10.31538/ndh.v8i1.3237>
- Asmarani, A., Sukarno, S., & Widdah, M. E. (2021). The Relationship of Professional Competence with Teacher Work Productivity in Madrasah Aliyah. *Nidhomul Haq : Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 6(2), Art. 2. <https://doi.org/10.31538/ndh.v6i2.1365>
- Azmiyah, U., & Astutik, A. P. (2021). The Role of The Movement Teacher in Preparing Indonesia's Excellent Generation. *Nazhbruna: Jurnal Pendidikan Islam*, 4(2), Art. 2. <https://doi.org/10.31538/nzh.v4i2.1582>
- Baharun, H., Hefniy, H., Silviani, S., Maarif, M. A., & Wibowo, A. (2021). Knowledge Sharing Management: Strategy for Improving the Quality of Human Resources. *Al-Tanzim: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 5(1), Art. 1. <https://doi.org/10.33650/al-tanzim.v5i1.1831>
- Basir, A., & Rahman, A. (2020). Internalization of Religious Values in The Islam Program Teacher's Family Education of High School and High Vocational School Muhammadiyah Banjarmasin. *Nazhbruna: Jurnal Pendidikan Islam*, 3(2), Art. 2. <https://doi.org/10.31538/nzh.v3i2.624>
- Damayanti, F., Sianturi, N. M., Damayanto, A., Bangkara, B. M. A. S. A., & Ristianti, D. H. (2023). The Excellence of Lecturer HR in Increasing Competition In Research-Based Higher Education Services. *Tafkir: Interdisciplinary Journal of Islamic Education*, 4(1), Art. 1. <https://doi.org/10.31538/tijie.v4i1.292>
- Damayanto, A., Bangkara, B. M. A. S. A., Abidin, A. Z., Heryani, A., & Maruf, I. R. (2022). Management Challenges for Academic Improvement in Higher Education in The Digital Era. *Nazhbruna: Jurnal Pendidikan Islam*, 5(2), Art. 2. <https://doi.org/10.31538/nzh.v5i2.2131>
- Fauzi, I., & Kartiko, A. (2023). Pengaruh Promosi an Produk Terhadap Pengambilan Keputusan Memilih Madrasah. *Munaddhomah: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 4(2), Art. 2. <https://doi.org/10.31538/munaddhomah.v4i2.435>
- Fuadi, A., Nasution, W. N., & Wijaya, C. (2023). Management of Teacher Professionalism Development: A Multi-Site Study of State Madrasah Aliyah in Langkat Regency. *Tafkir: Interdisciplinary Journal of Islamic Education*, 4(1), Art. 1. <https://doi.org/10.31538/tijie.v4i1.444>
- Hasanah, M. (2021). The Role of Parents in Children Memorizing the Qur'an in Middle School Based on the Amanatul Ummah Islamic Boarding School. *Tafkir: Interdisciplinary Journal of Islamic Education*, 2(2), Art. 2. <https://doi.org/10.31538/tijie.v2i2.43>
- Komariah, N., & Nihayah, I. (2023). Improving The Personality Character of Students Through Learning Islamic Religious Education. *At-Tadzkir: Islamic Education Journal*, 2(1), Art. 1. <https://doi.org/10.59373/attadzkir.v2i1.15>
- Laili, S. R., Hasanah, K. U., & Roifah, N. I. (2022). Development of Islamic Religious Education Teacher Competency and Character Through Blended Learning. *Nazhbruna: Jurnal Pendidikan Islam*, 5(2), Art. 2. <https://doi.org/10.31538/nzh.v5i2.2359>
- Lubis, M. S. A., Fatmawati, E., Pratiwi, E. Y. R., Sabtohad, J., & Damayanto, A. (2022). Understanding Curriculum Transformation Towards Educational Innovation in The Era of All-Digital Technology. *Nazhbruna: Jurnal Pendidikan Islam*, 5(2), Art. 2. <https://doi.org/10.31538/nzh.v5i2.2110>
- Mu'min, U. A. (2023). Construction of Islamic Character Education Values Based on Local Wisdom in Culture Kasepuhan and Kanoman Palaces. *Tafkir: Interdisciplinary Journal of Islamic Education*, 4(2), Art. 2. <https://doi.org/10.31538/tijie.v4i2.391>
- Nurkhasanah, U., Barnoto, B., Hasan, M. S., & Ashari, A. (2023). Madrasa Principal's Strategy in Improving the Quality of the Pandemic Era Learning Process at Madrasah Aliyah. *Dirasab: International Journal of Islamic Studies*, 1(1), Art. 1.

- Nurulloh, A., Aprilianto, A., Sirojuddin, A., & Maarif, M. A. (2020). The Role of the Head of Madrasah's Policy in Improving Teacher Professionalism. *Nidhomul Haq : Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 5(3), Art. 3. <https://doi.org/10.31538/ndh.v5i3.963>
- Purwanto, A., Asbari, M., Prameswari, M., & Ramdan, M. (2020). Gaya Kepemimpinan Di Madrasah Aliyah: Authentic, Transformational, Authoritarian Atau Transactional? *Nidhomul Haq : Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 5(1), Art. 1. <https://doi.org/10.31538/ndh.v5i1.544>
- Saputro, A. N. A., & Darim, A. (2022). Strategi Kepala Sekolah Dalam Kebijakan Pembelajaran Pada Masa Pandemi Covid-19 di Sekolah Dasar. *Kharisma: Jurnal Administrasi Dan Manajemen Pendidikan*, 1(1), Art. 1.
- Sirojuddin, A., Amirullah, K., Rofiq, M. H., & Kartiko, A. (2022). Peran Sistem Informasi Manajemen dalam Pengambilan Keputusan di Madrasah Ibtidaiyah Darussalam Pacet Mojokerto. *ZAHRA: Research and Thought Elementary School of Islam Journal*, 3(1), Art. 1. <https://doi.org/10.37812/zahra.v3i1.395>
- Sutarno, S. (2023). Supervision Management in Improving Madrasah Achievement in State Aliyah Madrasas. *Kharisma: Jurnal Administrasi Dan Manajemen Pendidikan*, 2(1), Art. 1. <https://doi.org/10.59373/kharisma.v2i1.21>